

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai ragam budaya disertai ciri khasnya. Salah satu ragam budaya Indonesia yang terkenal hingga mancanegara adalah batik. Batik merupakan karya seni kriya tekstil Indonesia yang memiliki nilai filosofis, diakui UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada 2 Oktober 2009. Pengakuan ini membawa tanggung jawab besar bagi pemerintah untuk melestarikan dan mewariskan batik kepada generasi mendatang. Jika kewajiban tersebut tidak terpenuhi, UNESCO dapat mencabut status tersebut (Asri, 2018). Pemerintah terus mengembangkan batik di berbagai daerah melalui Balai Besar Kerajinan dan Batik serta bekerjasama dengan dinas terkait dan pemangku kepentingan untuk mendukung kemajuan Industri Kecil Menengah (IKM) batik.

Hampir seluruh daerah yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang sejarah batik sekarang ini mulai mengembangkan batik dengan cara menggali potensi alam dan budaya daerah yang unik dan menonjol sehingga dapat dikenal luas oleh masyarakat. Kekayaan alam dan budaya daerah dapat dijadikan inspirasi berkarya seni yang bernilai ekonomi sebagai sarana memajukan masyarakat di era industri kreatif dewasa ini (Yoga & Eskak, 2015). Upaya ini pada akhirnya dapat juga dapat menjadi potensi industri kreatif dan pariwisata.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, industri pariwisata merupakan kumpulan usaha pariwisata yang berfokus pada layanan, promosi dan pengembangan yang saling berkaitan dalam menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, sementara *something to buy* terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi/ wisatawan (Yoeti, 1985: 11 dalam Isdarmanto, 2017). Hasil penelitian Fitriya (2022) menyatakan bahwa cenderamata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kunjungan oleh wisatawan. Sejalan dengan hasil penelitian Melany (2023) menyatakan cenderamata memiliki peran yang sangat penting pada pariwisata di Indonesia. Manfaat potensial dari penjualan cenderamata sangat esensial untuk semua tujuan wisata. Saat ini cenderamata/souvenir telah menjadi alat pendukung yang sangat penting untuk mempromosikan industri pariwisata di semua Negara (Marzouki, 2020).

Cenderamata khas daerah yang terkenal hingga saat ini salah satunya adalah batik. Batik merupakan industri penghasil bahan tekstil bermotif yang memiliki peluang yang besar karena digunakan sebagai bahan sandang dan interior untuk kebutuhan masyarakat. Salma (2019) menyatakan bahwa batik bermotif khas daerah juga dapat menjadi souvenir yang diminati karena berciri khas suatu daerah, memberi kenangan, mudah dilipat dan dibawa, serta mempunyai kegunaan praktis.

Salah satu penggunaan kain batik adalah sebagai bahan busana dan pelengkap busana. Batik tidak hanya digunakan dalam bentuk pakaian tradisional, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian penting dalam dunia mode modern. Kini, batik diaplikasikan pada berbagai jenis busana dan aksesoris yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Busana dan pelengkap busana tersebut dapat diproduksi dari berbagai jenis bahan tekstil, baik alami maupun sintetis, seperti katun, sutra, rayon, hingga poliester, yang kemudian diberi sentuhan motif batik melalui berbagai teknik, seperti batik lukis, tulis, atau cap. Menurut Rahmawati (2022) Dalam dunia fashion kontemporer, kain batik banyak digunakan untuk membuat busana formal seperti kemeja, blus, gamis, hingga jas dan blazer. Selain itu, batik juga populer digunakan untuk busana kasual seperti dress, rok, celana, dan outer. Tak hanya terbatas pada pakaian, motif batik juga diaplikasikan pada pelengkap busana seperti selendang, syal, hijab, tas, sepatu, hingga aksesoris lainnya. Inovasi dalam desain dan teknik produksi telah menjadikan batik sebagai elemen yang fleksibel dan diminati oleh berbagai kalangan, baik di dalam maupun luar negeri.

Keberagaman dalam aplikasi batik tersebut tentu tidak terlepas dari pengembangan motif yang terus dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar modern. Menurut Eskak (Peneliti dan Desainer) dalam wawancaranya tentang pengembangan desain motif batik dalam Artikel Review: Pengembangan Motif Batik Khas Daerah, motif batik dibagi menjadi tiga kategori: klasik, pengembangan, dan modern. Motif klasik adalah motif tradisional yang sudah mencapai puncak estetika, sering berasal dari keraton. Motif pengembangan adalah

motif baru yang dibuat untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sementara motif modern lebih bebas tanpa terikat pada aturan tradisional, namun tetap mempertahankan nilai estetika. Pengembangan motif bertujuan untuk menciptakan desain batik khas daerah yang unik dan memiliki daya tarik visual.

Keberadaan motif tersebut dianggap sebagai media yang efektif untuk menampilkan identitas atau karakteristik daerah tersebut dan selanjutnya diharapkan berkontribusi positif bagi pertumbuhan sosial-ekonomi lokal, terutama sektor pariwisata dan industri kreatif (Safar & Rosalinda, 2022). Menurut data Kementerian Perindustrian (Kemenperin) serta Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan, realisasi ekspor batik Indonesia mengalami penurunan sebesar 13,51% (*year-on-year*) pada tahun 2023. Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor batik Indonesia pada Januari-Juli 2024 mencapai US\$9,45 juta atau sekitar Rp143,20 miliar (kurs Rp15.153,24 per dolar AS), sementara nilai impornya tercatat US\$350 ribu atau Rp5,30 miliar. Meskipun ekspor Januari-Juli 2024 sedikit turun pada periode 2023, tren ekspor cenderung tetap stabil. Neraca perdagangan batik dari 2019 hingga 2023 selalu mencatat surplus, dengan periode puncak terjadi di 2019 sebesar US\$26,10 juta (Rp395,23 miliar).

Walaupun demikian, saat ini industri batik khususnya batik tulis mulai terancam semenjak banyaknya impor kain bermotif batik dari Cina. Indikasi penurunan penjualan batik ini terlihat dari kinerja ekspor batik yang merosot pada kuartal II-2024. Berdasarkan data Kemenperin, ekspor batik pada periode ini anjlok sebesar 8,39 persen secara tahunan. Direktur Jenderal Industri Kecil, Menengah,

dan Aneka (IKMA) Kemenperin mengatakan jika tidak melakukan pelestarian batik ini secara terus menerus akan ada 5.946 industri kecil menengah dan ada 200 ribu tenaga kerja, serta ada 200 sentra yang tidak berlangsung, ataupun pelan-pelan akan kehilangan sumber daya, bahkan kehilangan mata pencaharian. IKMA Kemenperin menyatakan pemerintah memberikan proteksi kepada industri dengan membuka ruang industri batik setiap daerah mendaftarkan motifnya. Beliau juga mengatakan, pemerintah melindungi motif yang menjadi ciri khas geografis.

Salah satu daerah yang telah mengembangkan motif batik khas daerah adalah Kota Tanjungbalai. Menurut observasi yang telah dilakukan penulis Kota Tanjungbalai telah memiliki UMKM Batik Kito yang memproduksi batik khas dengan ikon Kota Tanjungbalai. Pada tahun 2016 Batik Kito didirikan atas gagasan istri walikota yaitu Ibu Sri Silvia Novita selaku Ketua PKK Kota Tanjungbalai. Perairan Tanjungbalai memiliki potensi yang sangat besar dari hasil perikanan. Oleh sebab itu sebagian besar masyarakat Kota Tanjungbalai memilih sebagai nelayan untuk mencari penghasilan sehari-hari. Sebagian besar hasil tangkapan laut adalah kerang. Batik Kito memproduksi produk tekstil dari Kota Tanjungbalai dengan motif biota laut seperti kerang, ikan, udang, rumput laut dan biota laut lainnya yang hadir dengan desain yang menarik dan corak yang bervariasi. Alasan didirikan nya UMKM ini agar dengan adanya batik kito mampu memperkenalkan Kota Tanjungbalai sebagai salah satu Kota yang mampu dan siap bersaing dalam industri Batik Nasional dan Internasional.

Namun pada akhir tahun 2021, UMKM Batik Kito tidak beroperasi lagi dikarenakan masalah internal yang tidak dapat disebutkan oleh Pemerintah

setempat. Kota Tanjungbalai tidak memiliki banyak variasi cenderamata sehingga Tutupnya batik kito membuat Pemerintah Kota Tanjungbalai kehilangan salah satu wadah untuk memperkenalkan potensi pariwisata Kota tersebut. Kemenparekraf (2022) batik berpotensi besar dalam mempromosikan pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia melalui keragaman motif khas daerah wisata tersebut. Kemenparekraf juga mengatakan dalam upaya untuk menggerakkan kembali sektor pariwisata dan ekonomi kreatif maka batik patut digalakkan sebagai simbol ekonomi bangsa dikarenakan batik merupakan ekosistem warisan budaya leluhur.

Kota Tanjungbalai memiliki keragaman ikon dan ciri khas daerah yang berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai motif batik khas daerah. Kota Tanjungbalai memiliki potensi besar di sektor perikanan sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, dengan hasil laut utama berupa kerang. Hal ini menjadikan Kota ini dikenal sebagai "Kota Kerang" Kota Tanjungbalai dikenal dengan julukan sebagai "Kota Kerang", hal ini dikarenakan pada tahun 2014 Kota Tanjungbalai pernah menghasilkan kerang dalam jumlah yang besar sebanyak 275 ton, namun belakangan ini produksi kerang jauh menurun karena ekosistem yang tidak mendukung (BPS, 2021). Sebagai bentuk identitas dan simbol kebanggaan daerah, pemerintah Kota Tanjungbalai membangun Tugu Kerang sebagai ikon Kota (Amalia & Rivai, 2022). Dalam rangka perayaan Hari Ulang Tahun Kota Tanjungbalai, maka setiap tahun akan diadakan pesta kerang yang menggelar pekan budaya melayu dengan tujuan kegiatan tersebut dapat melestarikan kebudayaan asli Kota Tanjungbalai. Kegiatan pesta kerang tersebut diisi dengan acara pameran kerajinan masyarakat Kota Tanjungbalai, tari-tarian melayu, dan perlombaan.

Kota Tanjungbalai memiliki latar sejarah dan kebudayaan yang kuat berakar pada tradisi Melayu pesisir. Wilayah ini pada masa lampau merupakan bagian dari Kerajaan Melayu Asahan yang berdiri sejak abad ke-17 dan menjadi pusat penyebaran kebudayaan Melayu Islam di pesisir timur Sumatera. Secara historis, masyarakat Melayu Asahan berasal dari hasil akulturasi antara penduduk asli dari berbagai subetnis Batak—terutama Batak Toba, Karo, Simalungun, dan Angkola—dengan kebudayaan Melayu pesisir. Proses akulturasi tersebut terjadi ketika masyarakat Batak di wilayah Asahan mulai memeluk agama Islam dan mengadopsi sistem nilai, bahasa, serta adat-istiadat Melayu. Dalam tradisi lisan masyarakat setempat dikisahkan bahwa ketika wilayah Asahan berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh, penduduk Batak Toba memohon sebidang tanah kepada Sultan Iskandar Muda dengan ungkapan, “*Leon ma di hami tanoi sotik*” (wahai Sultan, berilah kami tanah sedikit), dan sang Sultan menjawab, “*Boi, ala masuk Melayu maho*” (boleh, tapi masuk Melayu lah kalian). Sejak saat itu, penduduk asli Batak yang telah berasimilasi dan memeluk Islam diakui sebagai bagian dari komunitas Melayu Asahan. Walaupun hingga saat ini berdasarkan Badan Pusat Statistik mayoritas suku di Kota Tanjungbalai adalah suku batak dengan jumlah 14.971 jiwa diikuti suku melayu 5.425 jiwa, budaya Melayu tetap menjadi identitas dominan yang tercermin dalam bahasa, adat, arsitektur, dan kesenian daerah (Nugraha & Rambe, 2019).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjadikan ikon dan ciri khas Kota Tanjungbalai sebagai sumber inspirasi dalam mengembangkan motif batik. Ikon-ikon tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desain motif

batik yang inovatif namun belum maksimal dikembangkan dalam motif batik khas daerah Tanjungbalai. Motif ini nantinya diharapkan dapat mencerminkan kehidupan masyarakat yang kaya akan nilai-nilai budaya melayu dan masyarakat kota Tanjungbalai sebagai kota pesisir, serta berperan dalam mempromosikan daerah sekaligus mendukung pengembangan pariwisata dan industri kreatif di Kota Tanjungbalai. Perancangan motif dilakukan dengan teknik batik tulis dalam Upaya melestarikan batik tulis yang kian terancam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perancangan Motif Batik Menggunakan Ikon Kota Tanjungbalai Pada Bahan Busana Sebagai Cenderamata Khas Daerah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kota Tanjungbalai kehilangan salah satu sarana penting dalam pelestarian dan promosi batik khas daerah yang membawa identitas lokal.
2. Kota Tanjungbalai tidak memiliki kriya tekstil khas daerah.
3. Kurangnya inovasi cenderamata di Kota Tanjungbalai untuk dibeli oleh wisatawan
4. Ikon Kota Tanjungbalai layak dikembangkan sebagai motif batik khas daerah.

5. Ikon Kota Tanjungbalai saat ini belum maksimal dikembangkan sebagai motif batik untuk mengangkat potensi potensi yang ada di Kota Tanjungbalai.
6. Industri batik terutama batik tulis, mengalami penurunan yang signifikan akibat banyaknya impor kain bermotif batik dari Cina.
7. Batik tulis sebagai bagian dari warisan budaya yang diakui UNESCO membutuhkan upaya pelestarian yang lebih besar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang diatas, dengan mempertimbangkan keterbatasan penulis dalam hal tenaga, waktu, biaya, dan fasilitas lainnya, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Perancangan motif batik menggunakan ikon dan ciri khas Kota Tanjungbalai yang disertai dengan karakteristik sebagai Kota pesisir dan berbudaya melayu.
2. Perancangan motif batik menggunakan ikon dan ciri khas Kota Tanjungbalai yaitu motif utama ornamen kuntum setangkai dan ornamen tampuk manggis, bangunan balai di ujung tanjung, tugu kerang, serta aktivitas nelayan, dan motif pengisi kerang kerangan, pohon kelapa dan ombak serta isen isen dengan hasil stilasi bentuk air laut menggunakan teknik batik tulis.
3. Produk yang dihasilkan adalah kain yang digunakan untuk bahan busana dengan ukuran 250 CM X 110 CM.

4. Jenis bahan yang digunakan adalah kain katun primisima.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang motif batik yang menggunakan ikon Kota Tanjungbalai pada bahan busana sebagai cenderamata khas daerah?
2. Bagaimana kelayakan motif batik yang menggunakan ikon Kota Tanjungbalai pada bahan busana sebagai cenderamata khas daerah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merancang motif batik yang menggunakan Ikon Kota Tanjungbalai pada bahan busana sebagai cenderamata khas daerah.
2. Untuk melihat kelayakan motif batik menggunakan ikon Kota Tanjungbalai pada bahan busana sebagai cenderamata khas daerah.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - Sebagai salah satu media untuk menerapkan teori – teori yang dipelajari selama perkuliahan khususnya dalam bidang desain dan motif untuk dapat menuangkan ide – ide kreatif

- Menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana merancang motif batik pada bahan tekstil menggunakan ikon Kota Tanjungbalai.

2. Bagi Kota Tanjungbalai

- Sebagai sarana memperkenalkan potensi Kota Tanjungbalai
- Menambah variasi cenderamata Kota Tanjungbalai sehingga mampu menarik wisatawan dan berdampak pada pendapatan daerah.

3. Bagi Pengrajin

- Menambah pengetahuan para pengrajin agar dapat mengembangkan dan merancang motif batik yang lebih bervariasi

4. Bagi Pembaca

- Menambah pengetahuan tentang kain batik, khususnya batik modern serta menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang memiliki rencana melakukan penelitian dengan permasalahan yang relevan.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam perancangan motif batik pada penelitian ini adalah:

1. Motif batik yang dirancang menggunakan Ikon Kota Tanjungbalai yaitu motif utama ornamen kuntum setangkai dan ornamen tampuk manggis, bangunan balai di ujung tanjung, tugu kerang, serta aktivitas nelayan, dan motif pengisi kerang kerangan, pohon kelapa dan ombak serta isen isen dengan hasil stilasi bentuk air laut.

2. Perancangan motif batik menggunakan kombinasi ikon dan ciri khas yang identik dengan Kota Tanjungbalai sebagai kota pesisir dan berbudaya melayu.
3. Perancangan motif batik menggunakan teknik membatik tulis pada kain katun primisima ukuran 250 cm X 110 cm untuk kebutuhan bahan busana.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Kota Tanjungbalai yaitu sebagai sarana memperkenalkan potensi kota tersebut
2. Bagi pengrajin yaitu dapat menambah wawasan dalam mengembangkan motif pada batik untuk bahan busana.
3. Bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan tentang bagaimana cara mengembangkan atau merancang motif batik untuk bahan busana.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Perancangan motif batik menggunakan ikon dan ciri khas Kota Tanjungbalai yaitu motif utama ornamen kuntum setangkai dan ornamen tampuk manggis, bangunan balai di ujung tanjung, tugu kerang , serta aktivitas nelayan, dan motif pengisi kerang kerangan, pohon kelapa dan ombak serta isen isen dengan hasil stilasi bentuk air laut menggunakan teknik batik tulis pada bahan busana.

2. Keterbatasan Pengembangan

Perancangan motif batik menggunakan kombinasi ikon dan ciri khas Kota Tanjungbalai untuk kebutuhan teknik batik tulis, serta menggunakan kombinasi trend warna yang didalamnya terdapat, warna kuning yang mencerminkan Kota Tanjungbalai berbudaya melayu, warna merah sebagai warna lambang Kota Tanjungbalai dan warna biru yang mencerminkan Kota Tanjungbalai sebagai Kota Pesisir pada bahan busana.

